

## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan kepada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Ar-Ruum ayat 30)*

Berdasarkan sumber tersebut, jelas bahwa manusia yang terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah atau suci dan yang mempengaruhi perilakunya itu, salah satu faktor yang paling kuat adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan pranata sosial yang didalamnya terdapat anggota-anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang strategis bagi pembentukan pribadi anak. Keluarga dalam kenyataannya bukan hanya sekedar pertemuan antara komponen yang ada didalamnya, tetapi lebih dari itu keluarga juga mempunyai fungsi reproduktif, religius, edukatif, sosial

Dalam kaitannya dengan fungsi edukatif ini, lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dan menentukan dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka dari itu, setiap perbuatan ataupun perilaku yang diterapkan dalam keluarga baik disadari ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Menurut Khatib Santhut, kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. (Agus Sujanto, 1982 : 222)

Karena anak dibesarkan alam lingkungan keluarga, maka layaklah jika kemungkinan tumbuhnya *delinquency* (pelanggaran) itu sebagian besar dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus menciptakan situasi yang baik dalam arti situasi yang terdidik dan dalam hal ini memerlukan kesadaran dari orang tua sebagai pendidik kodrati untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik. Karena anak-anak merupakan amanah Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya.

Meskipun sudah banyak orangtua yang menyadari akan kewajiban terhadap anak-anaknya namun dalam prakteknya mereka sudah merasa puas ketika anaknya sekolah, berprestasi, dan menjadi anak yang cerdas. Namun sayang sekali, orangtua kurang memberikan respon yang bersahabat kepada anak-anaknya dan terkesan otoriter. Orang tua hanya memperhatikan pada aspek jiwa yang langsung teramati pada saat itu juga. Mereka tidak menyadari bahwa anak akan mempunyai masalah-masalah di masa depannya yang penyelesaiannya tidak hanya ditentukan oleh aspek kognisi atau kecerdasan kognitif (IQ) saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan

emosional. Di sini sangat jelas bahwa orang tua hanya mementingkan dimensi intelektual dan kurang memperhatikan dimensi emosional anak. Hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa sukses dan gagalnya hidup seseorang tergantung seberapa tinggi nilai IQ yang dimilikinya.

Asumsi masyarakat tersebut sangat berbeda dengan hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran mendasar (intelegensi) yang sebenarnya. IQ menurut Daniel Goleman hanya menyumbangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup. Sedangkan yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. (Maurice J. Elias, 2000 : 11)

Keberhasilan pengembangan aspek emosi anak merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak masa depan. Perkembangan emosional ini berhubungan dengan aspek emosi yang muncul pada periode anak-anak seperti rasa takut, marah, dan lain sebagainya. Keterampilan emosional dan sosial tersebut dewasa ini oleh para psikolog disebut kecerdasan emosional (EQ). (Lawrance E. Saphiro, 1998 : 8)

Kalau kita lihat dalam realitas kehidupan disekitar kita, tentu kita banyak melihat fenomena yang terjadi dan hal itu merupakan dampak dari kurangnya kecerdasan emosional yang ditanamkan. Sehingga banyak anak-anak yang cerdas dalam intelektualnya, tetapi dalam hal kecerdasan emosional kurang matang.

Ketika kita melihat banyaknya anak yang cerdas, tetapi dalam kehidupannya tidak sukses, mungkin masyarakat awam akan merasa heran, karena mereka menganggap intelektual faktor keberhasilan dan kesuksesan

seseorang. Padahal menurut penelitian terbaru, menyatakan bahwa faktor yang menentukan sukses tidaknya seseorang dalam kehidupan adalah EQ-nya bukan IQ.

Namun dalam kenyataannya di TPA Husnul Khatimah, sebagian besar santri TPA tersebut memiliki kecerdasan emosional. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian anak-anak yang sikap dan perilakunya mencerminkan telah memiliki kecerdasan emosional. Karena santri-santri TPA tersebut sebagian memiliki sikap-sikap mampu mengendalikan diri, mempunyai semangat juang tinggi, mampu memotivasi diri, mempunyai ketekunan, mampu bergaul dengan orang lain. Rasa empati yang mencerminkan bahwa santri TPA Husnul Khatimah memiliki kecerdasan emosional. (*Hasil Observasi tanggal 17 November 2009*)

Hal itu yang membuat penyusun tertarik untuk meneliti di TPA Husnul Khatimah. Tetapi penyusun belum mengetahui secara pasti berasal dari lingkungan manakah kecerdasan emosional itu terbentuk. Apakah dari lingkungan keluarga, lingkungan TPA, kombinasi keduanya atau lingkungan lain yang mendukung proses terbentuknya kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah. Karena lingkungan keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, dan frekuensi berinteraksinya lebih banyak, maka penyusun tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri

Kecerdasan emosional tidak hanya terbentuk dalam lingkungan formal saja, tetapi lingkungan informal pun memiliki peran dalam membentuk kecerdasan emosional. Maka dari itu penyusun mencoba untuk meneliti pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah.

Ada beberapa hal yang mendorong penyusun untuk meneliti peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional, diantaranya adalah adanya asumsi bahwa sukses gagalnya kehidupan tergantung pada seberapa IQ yang dimilikinya, yang menyebabkan banyak orang tua yang kurang memperdulikan kondisi emosional anaknya. Di samping itu penyusun mengangkat orang tua sebagai subyek penelitian ini karena orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak dan frekuensi interaksinya dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan orang lain

Dalam penelitian ini, penyusun menyoroti bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak di lingkungan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Husnul Khatimah RT 04 Pedukuhan Gatak Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

TPA Husnul Khatimah adalah sebuah institusi pendidikan yang berada di kampung Peleman Rukeman RT 04 Pedukuhan Gatak Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Di sana banyak anak-anak yang mengkaji ilmu pengetahuan agama. Sebagai lembaga pendidikan Islam non formal, TPA Husnul Khatimah berusaha untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai bagaimana cara membaca Injil dan Al Qur'an dengan baik dan

benar. Di samping itu juga mengajarkan materi yang sifatnya penunjang seperti aqidah, ibadah dan akhlak..

Kemudian penyusun mengambil sampel TPA Husnul Khatimah karena menurut penyusun anak-anak yang menimba ilmu di lembaga tersebut dalam kesehariannya dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang cukup unik, karena disana diajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama islam yang sifatnya mendasar. Kemudian di angkatnya anak dalam subyek penelitian karena pada masa itu adalah masa-masa yang menjadi pondasi dan paling menentukan dalam pembentukan kepribadian anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua santri TPA Husnul Khatimah dalam membentuk kecerdasan emosional
2. Apa bentuk kegiatan yang diadakan pengurus TPA Husnul Khatimah dalam membentuk kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah.
3. Bagaimanakah kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah
2. Untuk mengetahui kegiatan yang diadakan pengurus TPA Husnul Khatimah dalam membentuk kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah.
3. Untuk mengetahui kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan setelah mengetahui betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi anak, para orang tua dapat mendidik anak tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga memperhatikan aspek emosi
2. Dapat memberikan kontribusi positif bagi TPA Husnul Khatimah agar ketika mendidik santri-santrinya senantiasa bekerjasama dengan para orang tua agar kegiatan TPA dapat berjalan efektif
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan bagi dunia kependidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelusuran kepustakaan yang penulis ketahui, ada beberapa judul buku dan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis teliti. Dalam buku karya Laurence De Saphiro yang berjudul "*Mengajarkan Intelegensi Pada Anak*" menerangkan bagaimana emosi mempengaruhi

kondisi belajar anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (keterampilan dan emosional) yang "membentuk" ternyata lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan dengan kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak.

Selain itu, dalam buku karya John Gothman yang berjudul "*Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*" yang menjelaskan tentang bagaimana anak yang memiliki kecerdasan emosional anak, proses latihan emosi, gaya-gaya pelatihan emosi, dan tipe-tipe orang tua yang mengajarkan kecerdasan emosional itu. Buku ini merupakan petunjuk mengajarkan anak memahami dan mengatur dunia emosinya dengan menggunakan contoh-contoh yang biasa dialami oleh orang tua.

Dalam buku karya Maurice J. Elias yang berjudul "*Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan IQ*" juga dijelaskan berbagai kiat, strategi, dan saran yang praktis dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan keluarga, untuk menangani masalah yang lebih umum dan senantiasa melibatkan emosi anak-anak dengan cara yang konstruktif.

Selain beberapa buku diatas, peneliti juga menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan saya teliti. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang berjudul "*Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional*". Penelitian tersebut menerangkan tentang kecerdasan emosional menurut John Gothman dan cara-cara orang tua dalam mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosional.

Penelitian ini bersifat literer atau penelitian pustaka. Kesimpulan dari



penelitian tersebut adalah bahwa ada beberapa langkah orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional. Dijelaskan pula bahwa kecerdasan emosional tidak hanya terbentuk dari lembaga pendidikan formal saja tetapi informal juga berperan sekali dalam membentuk kecerdasan emosional. (Shafiah, 1999 : 68)

Penyusun juga menemukan penelitian yang berjudul "*Pengembangan Emosional pada Pesantren Muallimat Muhammadiyah*". Penelitian ini bersifat menerangkan kecerdasan emosional anak didik Muallimat. Disamping itu memaparkan tentang kegiatan-kegiatan di pesantren tersebut yang mengarah kepada pengembangan kecerdasan emosional. Dalam hal ini yang diteliti adalah siswa-siswa, guru-guru, kegiatan-kegiatan pesantren tersebut atau kurikulum pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah beberapa kegiatan-kegiatan sehari-hari yang rutin dilakukan agar siswi mampu menumbuhkan kecerdasan emosional di lingkungan pondok pesantren Muallimat Yogyakarta. (Umami Muslihati, 2001 : 65).

Dari beberapa penelitian di atas, kemudian penyusun mengambil judul *Pola Asuh Orang tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri TPA Husnul Khatimah Dusun Gatak Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta*. Penelitian ini bersifat lapangan. Bedanya dengan judul yang telah penyusun paparkan sebelumnya mengenai peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak yang merupakan penelitian tokoh John Githman.

Dalam penelitian ini penyusun memaparkan sampai sejauh mana pola asuh

orangtua dalam membentuk kecerdasan Emosional santri TPA Husnul Khatimah. Penelitian lapangan inilah yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

#### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Anak-anak kita adalah generasi yang akan mewarnai corak kehidupan di masa yang akan datang, mereka adalah satu amanat dari Allah SWT yang harus kita pertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu sebagai orang tua kita perlu membekali dengan mereka agar selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Pola asuh orang tua adalah sikap yang diberikan orang tua dalam rangka memberikan kasih sayang, bimbingan, tauladan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pendidikan yang paling efektif menurut mereka adalah tauladan yang baik dari kita. Satu tauladan lebih dari seribu nasihat.

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, dan memeliharanya, mengurus makan, minum, dan kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukan anak, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital (Umar Hasyim, 1983 :86).

## b. Macam-macam Pola Asuh Orang tua

Menurut John Gothman, dalam penelitiannya terdapat 4 gaya pola asuh orang tua dalam mengasuh emosi anak. (Casmini, 2007 : 34-35)

- 1) Orang tua yang mengabaikan, yang tidak menghiraukan atau meremehkan emosi negatif anak mereka. Orang tua seperti ini tidak menaruh perhatian terhadap emosi anak.
- 2) Orang tua yang menyetujui, yaitu orang tua yang selalu menghukum anak yang mengungkapkan emosinya. Menurut orang tua tipe ini, emosi-emosi negatif tidak semestinya diungkapkan.
- 3) Orang tua yang *Laissez Faire*, yaitu menerima dan berempati dengan emosi anak mereka tetapi tidak memberi bimbingan atau menentukan batas-batas tingkah laku anak yang dapat diterima.
- 4) Orang tua pelatih emosi, yaitu orangtua yang disamping berempati juga memberi panduan terhadap perkembangan emosi anak sebagai media pendidikan emosi anak.

## 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan jiwa untuk memahami diri, empati, juga mempunyai ketekunan dan ketrampilan sosial. Dapat pula diartikan dengan kepandaian mengatur suasana hati atau secara sederhana disebut kemampuan merasakan (Maurice I. Elias 2000 :

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut dengan karakteristik pribadi atau sering dikenal dengan sebutan karakter. (Lawrence E. Saphiro, 1998 : 4)

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi orang tua maupun pendidik perlu memahami perkembangan anak baik itu perkembangan fisik, emosi maupun perkembangan jiwa yang lain. Pemahaman ini penting karena beberapa alasan sebagai berikut : (Syamsu Yusuf, 2000: 114)

- a. Masa depan anak merupakan periode perkembangan cepat dan terjadinya perubahan dalam aspek perkembangan
- b. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap berikutnya.
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
- d. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di samping itu dapat diantisipasi pula tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (mencuni) perkembangan anak

Namun dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang memahami adanya keterlibatan emosi dalam kegiatan syaraf otak yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dan ingatan.

Ada lima komponen kecerdasan emosional : (Syamsu Yusuf, 2000:

114)

- a. Kemampuan mengendalikan diri
- b. Adanya semangat juang yang tinggi
- c. Memiliki ketekunan yang tinggi
- d. Kemampuan memotivasi diri
- e. Mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Adapun yang menjadi prinsip-prinsip kecerdasan emosional adalah: (Maurice J. Elias Steve E. Tobias, Brian Friedlander, 2000 : 89)

- a. Menyadari perasaan diri sendiri dengan orang lain
- b. Menunjukkan empati dan memahami cara pandang orang lain.
- c. Mengatur dan mengatasi dengan positif gejolak emosional dan perilaku.
- d. Berorientasi pada tujuan dan rencana positif
- e. Menggunakan kecakapan positif dalam membina hubungan.

Anak-anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan menyebabkan keadaan emosionalnya stabil dan cenderung meninggi. Adapun penyebab terjadinya gangguan-gangguan terhadap anak sehingga sulit memperoleh kecerdasan emosional adalah kondisi fisik, psikologis dan kondisi lingkungan. (Elizabeth B. Hurlock, 1997 : 241). Hal ini akan

berakibat : (Elizabeth B. Hurlock, 1997 : 242)

- a. Mengguncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah berfungsinya tubuh secara normal.
- b. Apabila keseimbangan tubuh tergoncang emosi, perilaku anak menjadi kurang teratur dibandingkan dalam keadaan normal dan menyerupai anak yang lebih muda.
- c. Guncangan keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dalam segi ingatan, konsentrasi, dan penalaran.
- d. Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca misalnya merupakan kesulitan yang umum pada anak-anak yang emosionalnya sedang meninggi.
- e. Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara langsung, karena orang lain menilai atas dasar perilaku mereka. Juga berpengaruh secara tidak langsung karena penilaian yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain.
- f. Karena penyesuaian social berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang tinggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan pribadi.

Adapun penyebab terjadinya gangguan-gangguan terhadap anak sehingga sulit memperoleh kecerdasan emosional adalah kondisi fisik, psikologis dan kondisi lingkungan. Di sinilah lingkungan keluarga di perlukan.

Ada lima langkah yang biasa dipakai oleh orang tua untuk membangun empati anak-anak mereka dan memperkuat kecerdasan

emosional anak-anak, diantaranya: (John Gothman dan Juan De Claire, 2004 : 85)

- a. Menyadari emosi anak
- b. Menganggap emosi sebagai sebuah kesempatan untuk akrab dan mendidik, mendengarkan secara empati dan membenarkan perasaan anak-anak
- c. Mendengarkan secara empatik dan kesempatan untuk akrab dan mendidik.
- d. Membantu anak untuk menyebut emosi secara verbal
- e. Membuat batasan-batasan sambil membantu anak memecahkan masalah

Strategi-strategi tambahan untuk mendidik kecerdasan emosional anak diantaranya : menghindari kritik yang berlebihan, komentar yang menghina atau mentertawakan anak, menggunakan penyokong dan pujian untuk mengajar anak, mengabaikan agenda orang tua, membuat peta mental sehari-hari anak, menghindari memihak musuh, membayangkan pengalaman anak dalam bentuk yang mirip dengan situasi orang dewasa, tidak memaksakan solusi atau masalah anak, memberdayakan anak dengan memberinya pilihan dan menghargai keinginannya, bergabung dalam mimpi dan fantasi anak, jujur pada anak, membaca bacaan anak secara bersama-sama, bersabar menjalani proses, memahami basis kekuatan

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif, penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial atau peristiwa, hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti meneliti bidang pendidikan (Laxy J Moleong, 1993 : 48). Sedangkan penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui

### **2. Subyek Penelitian**

#### **Penelitian Populasi**

Penelitian ini disebut penelitian populasi, karena subyeknya kurang dari 100. Sumber data santri di TPA Husnul Khatimah yang diteliti di TPA Husnul Khatimah kurang dari 100 orang. Jadi, yang diteliti meliputi jumlah seluruh orang tua/wali santri yang berjumlah 44 orang.

Populasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah melalui kegiatan keseharian orang tua dalam



### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi (Pengamatan)

Dalam hal ini, penyusun menggunakan metode observasi untuk mengamati letak geografis dan sarana prasarana yang ada di TPA Husnul Khatimah.

Alat observasi yang digunakan adalah *check list*. Check list yaitu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor yang hendak diselidiki dengan tujuan mensistematisasikan catatan observasi. Alat ini lebih memungkinkan peneliti memperoleh data yang meyakinkan di bidang yang lain

#### b. Interview

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya dalam melaksanakan interview atau wawancara membawa pedoman-pedoman yang hanya merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. (Suharsimi, 1992 : 127)

Dalam penelitian ini, penulis mewancarai pengurus dan ustadz-ustadzah TPA Husnul Khatimah untuk mendapatkan informasi kerjasama antara wali santri dengan TPA Husnul Khatimah.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis seperti letak geografis, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data tentang jumlah ustadz-ustadzah dan santri TPA Husnul Khatimah

### c. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data yang lengkap tentang pola asuh orang tua santri TPA Husnul Khatimah dalam pembelajaran emosi dan mengetahui kecerdasan emosional santri.

### d. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku-buku arsip dan sebagainya. Dan untuk mencari data tentang keadaan ustadz-ustadzah, santri, serta sarana dan prasarana yang ada di TPA Husnul Khatimah

## 4. Metode Analisis Data

Langkah berikutnya setelah data terkumpul adalah mengadakan analisa terhadap data yang telah ada. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpersepsikan.

Dalam penelitian ini data yang akan dianalisa bersifat :

### a. Analisa Data Kualitatif

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Dalam hal ini, setelah peneliti berhasil mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikannya secara utuh tanpa melakukan penambahan maupun pengurangan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan

dengan obyek penelitian. (Laxy I Moleong, 1993 : 103)

**b. Analisis Data Kuantitatif**

Dalam mengolah data kuantitatif, penyusun menggunakan teknik analisa statistik sederhana, dengan rumusan sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka prosentase yang dicari

F = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Jumlah Frekuensi

100 = Bilangan bulat (Anon Sudiono, 1987 : 40)

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Bagian Formalitas. Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian Isi. Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

### **BAB I Pendahuluan**

Meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

### **BAB II Gambaran Umum**

Meliputi: Letak geografis, sejarah singkat TPA Husnul Khatimah, sejarah singkat berdirinya TPA, visi dan misi, tujuan TPA, struktur dan susunan pengurus TPA, keadaan ustadz-  
ustadz dan santri dan keadaan sarana dan prasarana

### **BAB III Pembahasan**

Pada bab ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah, Kegiatan yang diadakan pengurus TPA Husnul Khatimah dalam membentuk kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah dan Bagaimanakah kecerdasan emosional santri TPA Husnul Khatimah

### **BAB IV Penutup**

Meliputi: kesimpulan, saran, penutup

Bagian Akhir. Berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran yang diperlukan